

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Perusahaan pada umumnya dipahami sebagai suatu organisasi yang didirikan oleh seseorang atau suatu kelompok dalam melakukan kegiatan produksi baik itu barang maupun jasa. Berdasarkan tujuannya perusahaan terbagi menjadi perusahaan laba dan nirlaba. Perusahaan laba berorientasi pada pemerolehan laba dan perusahaan nirlaba tujuannya lebih mementingkan kepentingan sosial. Diatas itu semua entitas memiliki tujuan utama mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Baik perusahaan laba atau nirlaba, tentunya kedua bentuk perusahaan tersebut menginginkan adanya kontinuitas dari perusahaan. Kontinuitas dalam hal ini adalah berkembang dan terus berlanjut.

Bentuk kontinuitas ini dikenal sebagai istilah *going concern*; kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pengungkapan *going concern* khususnya bagi perusahaan publik terdapat pada laporan keuangan tepatnya pada paragraf opini audit. Menurut UU no 8 tahun 1995 tentang pasar modal, perusahaan terbuka wajib melakukan pelaporan keuangan kepada bapepam dan mengumumkan laporan tersebut kepada masyarakat. Oleh sebab itu laporan keuangan perusahaan terbuka wajib di audit dikarenakan dalam laporan keuangan digambarkan informasi yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan baik dari pihak internal perusahaan maupun eksternal sesuai dengan kebutuhan masing-masing pihak.

Diaudit atau tidaknya suatu laporan keuangan dapat mempengaruhi para pengguna laporan keuangan khususnya dalam langkah pengambilan keputusan sebab setiap laporan keuangan berpeluang memiliki kesalahan baik disengaja maupun tidak di sengaja sehingga diragukan kewajarannya. Jadi peluang untuk menarik investor dan calon investor melalui laporan auditor independen berupa opini audit yang menggambarkan kelangsungan hidup entitasnya sebagai landasan pengambilan keputusan dalam penanaman modalnya.

Kelangsungan hidup perusahaan menjadi sasaran terpenting yang menunjang dapat tidaknya perusahaan tetap eksis sejak dibentuknya entitas tersebut. Banyak kasus mengenai kegagalan audit dikarenakan pengungkapan opini audit yang tidak sesuai baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada tahun 2002 kasus yang sangat mengguncang perekonomian dunia adalah kasus Enron dan KAP Andersen. Kasus ini melibatkan KAP Andersen yang merupakan KAP big four dimana memiliki citra yang baik dimata publik sebagai KAP yang

memiliki kualitas tinggi. Akibat kasus tersebut terjadi krisis kepercayaan masyarakat terhadap para akuntan public. Opini audit yang berkualitas dianggap berasal dari KAP yang berkualitas juga sehingga opini audit dipengaruhi oleh kualitas audit namun dari kasus kasus kecurangan KAP, opini audit yang diberikan juga dapat mempengaruhi simbiosis kualitas audit dan opini audit.

Di tahun 2018 di Indonesia juga terjadi kasus yang melibatkan KAP berafiliasi Big Four yakni Deloitte. Kasus ini merupakan kasus dari anak perusahaan Columbia, PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Group Columbia sendiri merupakan perusahaan penyedia perabot dimana SNP Finance merupakan fasilitator *customer* Group Columbia dalam bentuk kredit atau cicilan. Dalam kasus ini Deloitte tidak mampu mendeteksi kecurangan dari SNP Finance sehingga opini audit yang diberikan menggambarkan bahwa SNP Finance memiliki kondisi keuangan yang baik. Berdasarkan opini audit inilah yang membuat kreditur dalam kasus ini adalah 14 Bank mempercayai SNP Finance dan memberikan pinjaman kepada SNP Finance dengan harapan SNP Finance dan pihak bank dapat saling menguntungkan. Namun pada nyatanya SNP Finance melakukan manipulasi laporan keuangan tepatnya memunculkan piutang fiktif dari hasil penjualan fiktif untuk meyakinkan kreditur bahwa ketika *customer* melunasi hutangnya, SNP Finance akan membayarkannya pada kreditur. Atas kasus itu, Deloitte sebagai KAP yang mengaudit SNP Finance diberi sanksi administratif atas dasar kekeliruan dalam memberikan opini audit yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan, kerugian bagi para penyedia jasa keuangan juga ketidakpercayaan masyarakat terhadap jasa keuangan akibat salah saji dari akuntan public.

Atas kasus-kasus yang terjadi yang mengakibatkan kerugian bagi banyak pihak, AICPA pada tahun 1988 mencetuskan bahwa auditor bertanggung jawab untuk memberikan informasi secara eksplisit mengenai keadaan *going concern* perusahaan minimal sampai satu tahun setelah pelaporan namun dalam hal ini auditor tidak bertanggung jawab dalam apa yang terjadi pada perusahaan dimasa yang akan datang. Auditor perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *going concern* seperti kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal perusahaan, ketidakmampuan perusahaan dalam membayarkan kewajibannya bahkan faktor eksternal seperti bencana, kehilangan pelanggan dll. Kehilangan pelanggan jugalan yang merupakan salah satu faktor SNP Finance mengalami kemunduran atau disebut sebagai *Non Performing Loan (NPL)* dalam istilah keuangan.

Pengungkapan opini audit *going concern* tidaklah mudah melihat dari kasus-kasus yang beberapa kali terjadi. Auditor enggan mengungkap status *going concern* karena dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor sehingga mempercepat kegagalan dari

perusahaan padahal sebenarnya opini ini diharapkan menjadi early warning tidak hanya untuk pihak eksternal tetapi khususnya untuk pihak internal sehingga dapat berusaha lebih untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Menurut riset yang dilakukan sebelumnya terhadap aspek-aspek yang mempengaruhi penerimaan audit *going concern opinion*. Berdasarkan peneliti Murtin dan Anam (2008) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini *Going concern*” menunjukkan bahwa ketiga variabel berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Atas dasar itu kami mencoba mengganti variabel *debt default* dan kondisi keuangan perusahaan dengan *debt ratio* karena variabel *debt ratio* dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya dan sekaligus dapat menentukan bagaimana kondisi keuangan perusahaan tersebut.

Penelitian ini sendiri bertujuan untuk menguji apakah kualitas audit, debt ratio, ukuran perusahaan dan audit lag dapat mempengaruhi pengungkapan opini *going concern*.

I.2. Tinjauan Pustaka

A. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*

Auditor bertanggung jawab atas pengungkapan opini audit *going concern*. Syahfriliani (2015) menyatakan bahwa auditor independen dinilai dari kualitas seorang auditor dalam melakukan kewajibannya terutama dalam memberi pernyataan yang benar dan jujur mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya, terlebih dengan perusahaan yang mempunyai potensi *going concern*.

Peneliti Eko (2006) yang menggunakan referensi jurnal De Angelo (1981) mengungkapkan auditor skala kecil tidak secakap auditor skala besar dalam mengatasi kecaman atas pencemaran nama baik. Mutchler, dkk (1997) dalam Eko, dkk (2006) memperkuat pernyataan tersebut dengan membuktikan bahwa audit dengan skala besar mampu mengungkapkan opini *going concern* daripada auditor skala kecil.

Berdasarkan pernyataan dari Syahfriliani auditor yang berkualitas dinilai dari hasil kerjanya sedangkan berdasarkan peneliti Eko auditor yang berafiliasi bigfour lah yang dianggap auditor yang berkualitas sehingga diharapkan opini yang diberikan berkualitas pula.

H1 : Kualitas audit berpotensi mempengaruhi opini audit *going concern*.

B. Pengaruh *Debt Ratio* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan tingkat hutang dibandingkan dengan aset perusahaan. Julita (2012), menyatakan semakin tinggi *debt to asset ratio* semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk, karena jika semakin banyak kreditur membiayai aset perusahaan secara kredit, ditakutkan perusahaan akan cenderung sulit dalam membayar liabilitas beserta bunganya. Maka, semakin tinggi *debt to asset ratio*, semakin tinggi juga probabilitas diterimanya pernyataan opini *going concern* terhadap entitas tersebut.

Rudyawan dan Badera (2009) menyatakan bahwa banyaknya hutang suatu entitas mempengaruhi kemampuan entitas dalam melakukan pelunasan hutang, perihal ini dapat mempengaruhi adanya peluang *going concern* karena adanya ketidakpastian perusahaan dalam membayarkan hutang, konon membuat kinerja semakin memburuk.

Santoso (2013) juga memberi hasil konklusi bahwasanya *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* sebab dengan tinggi nya rasio *leverage* suatu perusahaan, maka makin tinggi pula keraguan auditor atas kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Keharusan perusahaan dalam membayar hutang dengan sebagian besar modal yang diperoleh entitas dapat menimbulkan kesangsian auditor terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan keberadaannya.

H2 : *Debt ratio* berpotensi mempengaruhi opini audit *going concern*.

C. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Besarnya asset suatu perusahaan merupakan barometer dalam menilai ukuran perusahaan. Entitas yang dapat mengembangkan asetnya dan mempertahankan keuntungannya, menggambarkan kemampuan entitas dalam meningkatkan persentase kekayaan secara signifikan yang diikuti kenaikan operasional berdasarkan tingkat reliabilitas entitas tersebut (Safitri, 2017).

Peneliti Santosa dan Wedari (2007) yang mereferensikan jurnal Mutchler et al. (1985) mengungkapkan bahwa perusahaan kecil rentan mendapatkan opini *going concern* dari auditor. Menurut Alichia (2013) perusahaan berskala besar lebih condong memenangkan kompetisi untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Atas dasar pernyataan tersebut disimpulkan bahwa auditor mempertimbangkan penetapan opini *going concern* berdasarkan skala perusahaan lebih tepatnya perusahaan dengan skala besar.

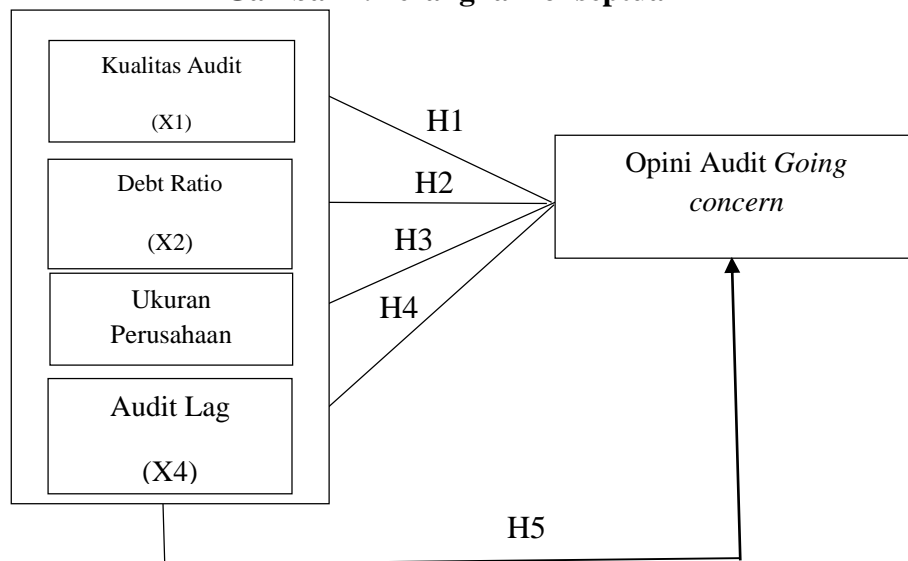
H3 : Ukuran perusahaan berpotensi mempengaruhi opini audit *going concern*.

D. Pengaruh *Audit Lag* terhadap Opini *Audit Going Concern*

Audit lag dalam jurnal Januarti dan Fitrianasari (2008) didasari informasi McKeown et.al, (1991) mengungkapkan jika adanya keterlambatan dalam pengungkapan opini audit maka opini yang diberikan cenderung opini *going concern*. Keterlambatan auditor bisa disebabkan karena hal positif atau hal negative. Positifnya adalah auditor lebih berhati-hati dalam memberikan penilaian sehingga membutuhkan waktu yang lama atau dikarenakan perusahaan yang diaudit sedang bermasalah sehingga di butuhkan waktu yang lama untuk mengungkap kondisi dari perusahaan.

H4 : *Audit lag* berpotensi mempengaruhi opini audit *going concern*.

Gambar 1. Kerangka Konseptual



H5 : Kualitas audit, *Debt Ratio*, Ukuran perusahaan, *Audit lag* berpotensi mempengaruhi opini audit *going concern*.

I.3. Hipotesis Penelitian

Atas dasar penetapan kerangka konseptual diatas, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Kualitas audit secara parsial mempengaruhi opini audit *going concern*.

H₂ : *Debt ratio* secara parsial mempengaruhi opini audit *going concern*.

H₃ : Ukuran perusahaan secara parsial mempengaruhi opini audit *going concern*.

H₄ : *Audit lag* secara parsial mempengaruhi opini audit *going concern*.

H₅ : Kualitas audit, *Debt Ratio*, Ukuran Perusahaan, *Audit lag* secara keseluruhanberpotensi mempengaruhi opini audit *going concern*.